

**RESISTENSI PANAKAWAN SABRANG JAEWANA DAN SONTOLOYO
DALAM ADEGAN *PERANG GAGAL* KI EKO SUWARYO**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai persyaratan derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Diajukan oleh:

Riko Pambudi

NIM: 1910166016

Kepada

JURUSAN PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GASAL 2023/2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

RESISTENSI PANAKAWAN SABRANG JAEWANA DAN SONTOLOYO DALAM ADEGAN PERANG GAGAL KI EKO SUWARYO diajukan oleh Riko Pambudi NIM 1910166016, Program Studi S-1 Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi:91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.

NIP. 196512171993031002/NIDN 0017126501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum

NIP. 196403281995031001/NIDN 0028036405

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.

NIP. 196512171993031002/NIDN 0017126501

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

NIP. 196909271998021001/NIDN 0027096906

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19711071998031002/NIDN 007117104

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Riko Pambudi
Nomor Induk Mahasiswa : 1910166016
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 26 Juni 2000
Alamat : Kalikarag, RT04 RW04, Redisari, Rowokele,
Kebumen

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

**RESISTENSI PANAKAWAN SABRANG JAEWANA DAN SONTOLOYO
DALAM ADEGAN PERANG GAGAL KI EKO SUWARYO**

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh peneliti lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Riko Pambudi
NIM. 1910166016

Motto:

***Setiap masa ada manusia dan setiap manusia memiliki
masanya***

“Cakramanggilingan”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia yang telah diterima. Sehingga pada akhir waktu ini dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul resistensi Panakawan Sabrang Jaewana dan Sontoloyo dalam adegan perang gagal Ki Eko Suwaryo. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini banyak menemui berbagai macam hambatan, dan rintangan. Berkat Tuhan Yang Maha Esa disertai usaha, pemikiran dukungan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak, semua dapat berjalan dengan lancar dan baik. Untuk itu sebagai wujud kehormatan, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Rokiman dan Parinah yang senantiasa memberi dukungan baik moral maupun dukungan ekonomi, selalu mendoakan serta mendukung setiap usaha dan niat baik penulis, terlebih dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Saudara kandung Heri Setiawan, Riki Pambudi dan Putik Indah Riyani yang selalu memberi semangat, motivasi terhadap penulis.

3. Sanak saudara baik dari ibu maupun sanak saudara dari ayah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberi banyak dukungan berupa material serta dorongan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I Dr. Aris Wahyudi, M.Hum., yang telah memeberikan bimbingan, memotivasi, memberikan kesempatan sekaligus pengalaman berproses bersama, dan kesabaran selama proses menjadi anak bimbing , sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Dosen pembimbing II Drs. Ign. Krisna Nuryanta P, M.Hum., yang telah memberikan bimbingan, motivasi, memeberikan pengarahan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Ketua Jurusan Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryanta P, M.Hum., yang telah memberikan motivasi, serta selalu mengingatkan setiap waktu untuk mengerjakan penulisan skripsi ini.
7. Dr. Dewanto Sukistono, M.Hum. Selaku dosen enguji ahli yang telah memberikan kritik dan sarannya.
8. Dosen wali saya Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum dan seluruh dosen, staff Jurusan Pedalangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah menjadi orang tua selama jenjang perkuliahan, telah memberikan ilmu, memberikan perhatian, memotivasi, dan memberikan pengarahan dalam proses perkuliahan.
9. Para narasumber dan informan, di antaranya: Ki Eko Suwaryo, Ki Samirun, Ki Subokistowo, Ki Imam Sutikno, (Alm) Ki Basuki

Hendro Prayitno, Mbah Warsiman.

10. Hariyanto, S.sn., M.Hum. yang selalu memotivasi penulis, meluangkan waktunya untuk berdiskusi, Lantip Supradito, S.sn. Ki Wartun Gati Carito, Tuwa Warsito, PACULMAS, Fotocopyan Copy Center, adik-adik angkatan 2020-2023 di Jurusan Pedalangan, Semua rekan mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2019-2023 Jurusan : Pedalangan, Karawitan , Tari, Teater, Entnomusikologi dan PSP dan staf Dekanat FSP ISI Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Sanggar Candra Birawa dan Sanggar Sekar Bima yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalamannya, berbagai sudut pandang baik keilmuan maupun seni pertunjukannya guna pendukung data skripsi dan memberikan dukungan ekonomi kepada penulis.

Disadari bahwa hasil tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, tegur sapa, kritikan demi penyempurnaan, akan diterima dengan hati yang lapang. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Riko Pambudi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
Motto.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISTILAH	x
INTISARI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika penulisan.....	15
BAB II.....	16
PANAKAWAN JAEWANA DAN SONTOLOYO DALAM PAKELIRAN <i>GAGRAG MESISIRAN</i>	16
A. Pakeliran gagrag Mesisiran.....	16
1. Sejarah Singkat.....	16
2. Caking pakeliran gagrag Mesisiran	20
3. Bentuk Wayang Mesisiran Kebumen.....	21
4. Lakon Pakeliran Gagrag Mesisiran	23
5. Sulukan.....	25
6. Iringan pakeliran gagrag Mesisiran	26
B. Panakawan gagrag Mesisiran.....	28
1. Panakawan.....	28
2. Penggolongan Panakawan.....	30
C. Jaewana dan Sontoloyo	32

1. Sejarah singkat	32
2. Bentuk wayang	37
D. Jaewana dan Sontoloyo menurut Ki Eko Suwaryo	40
BAB III	45
BENTUK RESISTENSI YANG DILAKUKAN KI EKO SUWARYO	45
A) Transkrip lakon	47
1) Transkrip adegan perang gagal lakon aji sastra jendra.....	47
2) Transkrip adegan perang gagal lakon Arjuna Wiwaha	57
3) Transkrip adegan perang gagal lakon Serial Baratayudha	69
B. Bentuk Resistensi Ki Eko Suwaryo	83
1) Parodi.....	83
2) Satire.....	87
3) Ironi	93
4) Pernyataan langsung.....	97
BAB IV	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	ii
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Wayang koleksi Ki Wartun (Foto: Riko Pambudi, 2021)	22
Gambar 2. 2 Gorawangsa dan Werkudara (Foto: Riko Pambudi, 2022).....	22
Gambar 2. 3 Kayon Mesisiran (kiri) dan Kandhang Kala (kanan).....	23
Gambar 2. 4 Dasamuka (Kiri) dan Bathara Guru (Kanan) Mesisiran	23
Gambar 2. 5 Tokoh Bawor Mesisiran dan Bawor Banyumasan	32
Gambar 2. 6 Jaewana (kiri) dan Sontoloyo (kanan) (Foto: Lantip Supradito, 2018)	36
Gambar 2. 7 Jaewana (kiri) dan Sontoloyo (kanan) (Foto: Riko Pambudi, 2021)	37
Gambar 2. 8 Jaewana (Foto Riko Pambudi, 2023)	39
Gambar 2. 9 Sontoloyo (Foto Riko Pambudi, 2023)	40

DAFTAR ISTILAH

- Gagrag Banyumasan* : Istilah gaya pedalangan di Banyumas
- Bruton* : Istilah bentuk hidung wayang yang menyerupai *brutu/pantat ayam*
- Bedama* : Senjata semacam parang
- Caking* : Urutan dalam pertunjukan wayang
- Jangkahan* : Istilah lebar antara kaki wayang
- Kaputren* : Tempat atau bagian istana tempat para putri keraton tinggal
- Kampuh* : Kain atau busana yang digunakan pada bagian bawah
- Kedondongan* : Istilah bentuk mata wayang yang menyerupai buah kedondong
- Ladrang* : Bentuk gendhing dalam karawitan
- Laras* : Sistem tangga nada dalam karawitan
- Gagrag Mesisiran* : Istilah gaya pedalangan di Kebumen
- Njeblos* : Amblas, runtuh
- Prengesan* : Istilah bentuk mulut wayang yang terlihat giginya
- Pathet* : Modulasi nada atau sistem dalam laras
- Tuk* : Mata air

INTISARI

Penelitian ini ingin memaparkan bagaimana *panakawan sabrang* Jaewana dan Sontoloyo dihadirkan dalam pakeliran Ki Eko Suwaryo dari Kebumen, sebagai resistensi terhadap dominasi gagrag Banyumasan gaya Ki Sugino Siswocarito. Data-data yang digunakan diperoleh dari wawancara beberapa dalang seperti, Ki Eko Suwaryo, Ki Subokistowo, Ki Imam Sutikno dan Ki Samirun. Selain itu dilakukan juga pengamatan terhadap tulisan terdahulu mengenai panakawan. Konsep *hidden transcript* menurut James C. Scott digunakan sebagai kaca mata pembacaan untuk menunjukkan resistensi yang dilakukan Ki Eko Suwaryo menggunakan Jaewana dan Sontoloyo sebagai medianya. Hasilnya, dapat diasumsikan bahwa Ki Eko Suwaryo menggunakan Jaewana dan Sontoloyo untuk menyuarakan kesetaraan dan merepresentasikan realitas sosial masyarakat Mesisiran Kebumen yang selama ini nyaris terhimpit dalam arus besar gagrag Banyumasan versi Ki Sugino Siswocarito.

Kata kunci: panakawan jaewana sontoloyo, mesisiran kebumen, resistensi



ABSTRACT

This research aims to explain how the sabrang panakawan Jaewana and Sontoloyo are presented in Ki Eko Suwaryo's pakeliran from Kebumen, as a resistance to the dominance of Ki Sugino Siswocarito's gagrag Banyumasan style. The data used was obtained from interviews with several puppeteers such as Ki Eko Suwaryo, Ki Subokistowo, Ki Imam Sutikno and Ki Samirun. In addition, observations were also made of previous writings on panakawan. The concept of hidden transcript according to James C. Scott is used as a reading perspective to show the resistance that Ki Eko Suwaryo has done using Jaewana and Sontoloyo as his media. As a result, it can be assumed that Ki Eko Suwaryo uses Jaewana and Sontoloyo to voice equality and represent the social reality of the Mesisiran Kebumen community, which has been almost crushed in the mainstream of Ki Sugino Siswocarito's gagrag Banyumasan.

Keywords: panakawan jaewana sontoloyo, mesisiran kebumen, resistance



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resistensi secara harfiah adalah perlawanan atau menentang. Berasal dari bahasa Inggris yaitu *resist*. Adlin (2006, dalam Ramadhani, 2019) Resistensi merupakan sebuah daya ketahanan atau tindakan mempertahankan bahkan melawan (Ramadhani & Rachman, 2019:43). Perlawanan dapat dimaknai sebagai suatu tindakan kontradiktif yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan.

Pertunjukan wayang kulit menekankan pada aspek verbal sebagai system komunikasinya (Wahyudi, 2014:1). Dalam hal ini pertunjukan wayang kulit berpotensi dijadikan sebagai media oleh dalang untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui verbal lisan yang diperjelas dengan visualisasi gerak wayang dan atau sebaliknya.

Ki Eko Suwaryo merupakan dalang kelahiran Kebumen, berasal dari Desa Gumawang, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Beliau salah satu dalang yang membawakan gagrag *Mesisiran*. Pakeliran gaya *Kebumenan* atau *gagrag Mesisiran*¹. merupakan seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Kebumen. Berdasarkan peta kebudayaan, pakeliran *Mesisiran* eksis berada di wilayah Kebumen bagian barat meliputi Kecamatan Petanahan, Puring, Adimulyo, Sruweng, Kwarasan, Buayan terus sampai ke

¹ Mesisiran adalah gaya atau gagrag seni pertunjukan di wilayah pesisir Samudra Hindi (laut selatan). Kata tersebut sering digunakan oleh seniman-seniman dalang Kebumen (Supradito, 2021:2)

perbatasan Kabupaten Banyumas. Dalang yang terkenal membawakan pakeliran *Mesisiran* di antaranya adalah Ki Samirun, Ki Slamet, Ki Langgeng Hidayat, Ki Eko Suwaryo, Ki Lintrik Sudiyono, Ki Martowarsono, Nyi Murtiati, Ki Purwo Suwito. Ki Eko Suwaryo belajar mendalang kepada dalang kondang Kebumen era-80an bernama Ki Martowarsono dalang gagrag *Mesisiran* yang berasal dari Desa Blekatuk, Purbowangi, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

Peneliti menjumpai pada pementasannya ia menampilkan tokoh bernama Jaewana dan Sontoloyo pada adegan perang gagal. Salah satunya adegan perang gagal pada lakon *Aji Sastra Jendra* yang disiarkan oleh channel youtube Ki Eko Suwaryo. Pertunjukan tersebut dilakukan dalam rangka syukuran atau bersih dusun Desa Menganti, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen². Dalam lakon tersebut terdapat tiga kelompok panakawan sekaligus. Pertama: *Panakawan tengen* (Semar, Gareng, Petruk, Bawor) sebagai abdi Begawan Wisrawa dari Negara Lokapala. Kedua: Togog dan Sarawita abdi Prabu Sumali dari Negara Alengka. Ketiga: Jaewana dan Sontoloyo abdi Prabu Rahmukayaksa dari Negara sabrang Argowirangin. Bisa dikatakan ketiga kelompok panakawan tersebut, berhasil dimainkan dengan apik melalui pembawaan karakternya yang masing-masing terbilang khas.

Seturut kemudian, setelah mengamati pertunjukan Ki Eko Suwaryo memunculkan panakawan sabrang Jaewana dan Sontoloyo, peneliti menemukan bahwa ternyata kedua *panakawan sabrang* tersebut adalah ciri khas dalam

² Ki Eko Suwaryo lakon *Aji Sastra Jendra*, 13 Maret 2021, <https://youtu.be/ir-jUH3YSoQ>, diakses pada 6 Juni 2021

Pakeliran *Mesisiran* Kebumen. Hal ini karena kemunculan tokoh Jaewana dan Sontoloyo tidak digunakan dalam budaya wayang pada umumnya.

Menurut Ki Eko Suwaryo dahulu pertunjukan wayang di daerah Kebumen populer dengan gagrag *Mesisiran* dan *Mataraman* (Yogyakarta) tetapi semenjak kemunculan gagrag *Banyumasan* gaya Ki Sugino Siswocarito, pakeliran gagrag *Mesisiran* menjadi kurang populer terutama daerah Kebumen Barat. Bahkan pakeliran gaya Ki Sugino Siswocarito juga mempengaruhi gaya mendalang Ki Eko Suwaryo sehingga masyarakat mengenal Ki Eko Suwaryo sebagai dalang gagrag *Banyumasan* (Wawancara, 30 September 2023).

Saat ini Ki Eko Suwaryo dikenal oleh khalayak sebagai seorang dalang yang membawakan *pakeliran gagrag Banyumasan*, yang dalam hal membawakan *panakawan pangiwa* lazim memunculkan tokoh Togog dan Sarawita. Namun yang menjadi pertanyaan mengapa Ki Eko Suwaryo justru memunculkan dan membawakan *panakawan* Jaewana dan Sontoloyo yang merupakan ciri khas *Mesisiran* dalam pakelirannya yang dilabeli *Banyumasan*?

Penelitian ini fokus mengamati rekaman pertunjukan Ki Eko Suwaryo pada adegan *perang gagal* di mana tokoh Jaewana dan Sontoloyo dihadirkan. Dari apa yang dibawakan Ki Eko Suwaryo melalui media *panakawan sabrang* Jaewana dan Sontoloyo kemudian dibungkus dengan permainan bahasa diperkuat dengan strategi parodi, satire, dan ironi sebagai representasi seni postmodern. Peneliti berasumsi bahwa apa yang dilakukan oleh Ki Eko Suwaryo menggunakan kedua tokoh *panakawan* tadi adalah upaya resistensi mengangkat lokalitas gagrag *Mesisiran* agar dapat setara dengan gagrag lain. Jaewana dan Sontoloyo sebagai

ciri khas panakawan sabrang pakeliran *gagrag Mesisiran* Kebumen hampir jarang atau bahkan masih belum diteliti, sehingga penelitian ini relevan untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat pertanyaan penelitian. Penelitian ini fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan Ki Eko Suwaryo melalui tokoh Jaewana dan Sontoloyo?
2. Apa yang disuarakan dari resistensi oleh Ki Eko Suwaryo melalui Jaewana dan Sontoloyo?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Mendeskripsikan serta menganalisis tokoh Jaewana dan Sontoloyo dalam pertunjukan Ki Eko Suwaryo sebagai media resistensi menyuarakan kesetaraan *gagrag Mesisiran* Kebumen yang saat ini kurang eksis.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian tentang wayang kulit purwa *gagrag Mesisiran* Kebumen yang sampai saat ini masih sangat jarang dilakukan. Hasil penelitian ini dapat memberikan cakrawala baru, mengenai keberagaman

wayang panakawan dan dapat menambah khasanah atau sumber informasi yang bermanfaat untuk generasi sekarang dan yang akan datang, sebagai rujukan mempelajari wayang kulit purwa, terutama *gagrag Mesisiran* Kebumen dalam rangka pelestarian dan pengembangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tokoh Panakawan Sabrang Jaewana dan Sontoloyo sampai saat ini belum ditemukan oleh peneliti dan penulis terdahulu. Namun demikian, pembahasan mengenai wayang Panakawan dan wayang Banyumas pernah dilakukan oleh:

Supradito (2021), dalam tulisannya yang berjudul “Peran Nyi Murtiati Dalam Karawitan Pakeliran Gaya Mesisiran Kebumen Sebuah Biografi” Skripsi S1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Tulisan tersebut mengungkapkan proses kesenimanannya Nyi Murtiati dalam karawitan pakeliran *gagrag* Kebumen atau *Mesisiran*. Disebutkan salah satu ciri yang membedakan *gagrag Mesisiran* dengan *gagrag* lain adalah dari segi sulukan, iringan dan beberapa tokoh wayang yang hanya terdapat pada *gagrag Mesisiran* seperti kayon, Bawor, Jaewana, Sontoloyo, Buta Cakil dan Buta Pathok Keyip atau sering disebut Kandang Kala (Bathara Kala). Hasil penelitian yang dilakukan Suprdito mengenai *Kesenimanannya Nyi Murtiati dalam Karawitan Pakeliran Mesisiran* sangat membantu peneliti dalam mencari data dan informasi secara rinci mengenai pakeliran *Mesisiran* Kebumen sehingga penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan utama.

Senawangi (1981) dalam tulisannya yang berjudul *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas* menjelaskan mengenai asal usul terbentuknya gagrag Banyumas kemudian memuat tata cara pakeliran Banyumasan. Dalam buku tersebut daerah yang menggunakan gagrag Banyumasan adalah daerah bekas Karesidenan Banyumas meliputi Banyumas, Banjarnegara, Purabalingga dan Cilacap. Berdasarkan keterangan di atas Kabupaten Kebumen tidak termasuk kedalam eks Karesidenan Banyumas sehingga dalam dunia pedalangan Kebumen menggunakan gagrag *Mesisiran* dan tidak menggunakan gagrag *Banyumasan*. Dalam buku ini peneliti menjumpai informasi mengenai peran Ki Crema atau Mbah Menganti yang dapat dikatakan merupakan cikal bakal terbentuknya pedalangan *gagrag Mesisiran* Kebumen yang kemudian pada awal abad ke-20 berpengaruh kuat pada terbentuknya pedalangan *gagrag Banyumasan*.

Sutikno dan Sunardi (2018) dalam tulisannya yang berjudul *Estetika pertunjukan wayang kulit gagrag Banyumas sajian Ki Cithut Purbocarito lakon Srenggini Takon Rama* hasil analisis berupa *nuksma* dan *mungguh*. Pencapaian *nuksma* dapat dilihat dari keberhasilan dalang dalam membangun suasana *sedhing, regu, trenyuh, greget, sereng, gandrung, dan prenes*. Adapun *mungguh* dapat diindikasikan melalui keselarasan rasa dalam *catur, sabet, dan karawitan pakeliran* yang disajikan dalam setiap adegan. Analisis estetika melalui unsur *garap pakeliran*, meliputi *sabet, catur, dan karawitan pakeliran*, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang estetika kerakyatan pedalangan *gagrag Banyumas*, yaitu *nyopak*. Dalam tulisan tersebut tokoh Jaewana dan Sontoloyo merupakan Panakawan raksasa yang dimiliki pedalangan Banyumas *gagrag kidul nggunung*.

Dua tokoh ini biasa keluar dalam adegan *cakilan pathet sanga*. Penelitian yang dilakukan Suprdito dan Sutikno memiliki kemiripan yakni memposisikan tokoh Jaewana dan Sontoloyo sebagai pelengkap data bukan sebagai topik utama kajian penelitian.

Hidayat (2019) membahas mengenai karakter “cablaka” pada tokoh Bawor pada pakeliran *gagrag* Banyumasan lakon Wahyu Windu Wulan oleh Ki Sugino Siswo Carito dan lakon Bawor dadi ratu oleh Ki Eko Suwaryo. Karakter tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara tokoh Bawor pada pakeliran Banyumasan dengan karakter masyarakat Banyumas pada umumnya (Hidayat, 2019:18). Penelitian yang hampir sama juga dilakukan Prasetya (2016) membahas Bawor sebagai Panakawan asli dari Banyumas. Tokoh ini bahkan dijadikan sebagai simbol /ikon kota Banyumas dan masyarakat Banyumas. Hasil penelitian Hidayat dan Prasetya secara tidak langsung bersinggungan dengan topik yang akan di amati peneliti yakni mengenai tokoh panakawan sebagai ciri khas kedaerahan. Sehingga hasil penelitian Hidayat dan Prasetya dapat dijadikan rujukan bagi peneliti. Namun dalam tulisan tersebut baru menyinggung mengenai *panakawan tengen*, sementara *panakawan kiwa* tidak dijelaskan.

Bing Bedjo Tanudjaja, (2004) dalam tulisannya panakawan adalah tokoh khas dalam pewayangan Indonesia, mereka mempunyai karakter yang unik dan bisa menjalankan berbagai macam peran, seperti pengasuh, dan penasihat para ksatria, penghibur, kritikus, pelawak bahkan sebagai penutur kebenaran dan kebajikan. Karena fungsinya yang beragam dan figurnya yang begitu khas, maka panakawan merupakan media efektif untuk menyampaikan suatu pesan secara

visual. Penelitian lain dilakukan Siswanto (2018) yang mengkaji sejarah, perubahan dan perkembangan tokoh Panakawan pada masa pra Islam dan masa Islam. Hasil yang diperoleh, perubahan yang terjadi pada tokoh Panakawan berasal dari eksternal, yaitu faktor dominasi ajaran Islam pada pewayangan. Sunarto (2012) membahas mengenai konsep, sejarah, perkembangan, dan keaneragaman Panakawan dalam media dan ragam wayang di Jawa. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, penggolongan Panakawan, dan mengetahui makna dan fungsi Panakawan *tengen* dan *kiwa* bagi masyarakat pendukungnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan Tanudjaja, Siswanto dan Sunarto, dapat dijadikan salah satu rujukan bagi penelitian mengenai sejarah, karakter, makna dan fungsi panakawan.

Selain mengenai panakawan, tinjauan pustaka juga dilakukan dengan membaca tulisan terdahulu mengenai konsep resistensi yang dikemukakan oleh James C. Scoot (1990) dalam buku *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Scoot (1990) melakukan kajian di suatu wilayah di Malaysia untuk memahami bentuk-bentuk politika dan perlawanan petani di wilayah tersebut. Para petani melakukan perlawanan terhadap produksi beras yang menjebak mereka dalam kondisi merugikan. Keadaan tersebut diciptakan oleh kelompok-kelompok elit termasuk pemerintahannya. Tetapi para petani tersebut tidak melakukan konfrontasi, namun pembangkangan dilakukan dengan melakukan upaya-upaya pembunuhan karakter tanpa menunjukkan pembontakannya. Rupa-rupanya temuan Scoot mengenai *Hidden transcript* dapat mendukung asumsi peneliti mengenai resistensi yang dilakukan Ki Eko Suwaryo melalui tokoh Jaewana dan Sontoloyo.

E. Landasan Teori

Teori adalah sebuah formula atau rumusan untuk memecahkan atau mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti (Wahyudi, 2014:43). Guna menjawab rumusan masalah penelitian perlu adanya dasar teori untuk membantu dalam menjelaskan dan mendeskripsikan fakta permasalahan pada objek yang diteliti. Peneliti menggunakan teori resistensi yang dikemukakan oleh Scott (1990). Resistensi secara harfiah adalah perlawanan atau menentang. Berasal dari bahasa Inggris yaitu *resist*. Adlin (2006, dalam Ramadhani, 2019) Resistensi merupakan sebuah daya ketahanan atau tindakan mempertahankan bahkan melawan (Ramadhani & Rachman, 2019:43). Perlawanan dapat dimaknai sebagai suatu tindakan kontradiktif yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan.

Scott dalam tulisannya resistensi dibagi menjadi:

1. *Public Transcript* (resistensi terbuka), merupakan perlawanan yang dapat diamati, konkret, dilakukan oleh pihak dominan untuk mengelabui, menjerumuskan, menguasai dan terdapat komunikasi antar pihak-pihak yang berselisih.
2. *Hidden Transcript* (resistensi tersembunyi) perlawanan jenis ini dituangkan dengan berbicara di belakang, atau menumpahkannya pada benda atau orang lain, tapi tidak kepada penguasa sebagai bentuk perlawanan frontal.

Model resistensi *hidden transcript* ini boleh dikatakan menghindari

subordinasi tindak kuasa dominan, melakukan penolakan dan perlawanan secara internal dalam konteks budaya non-agresif (Scott, 1990:4). *Hidden transcript* dapat diartikan sebagai segala macam bentuk tuturan dan perilaku yang mencerminkan perlawanan atau penolakan ‘dibalik cerita resmi’ yang bersifat hegemonic atau disebut ‘transkripsi umum’

Gagasan tentang ‘hidden transcript’ antara pihak yang lemah dan pihak yang kuat menawarkan cara baru dalam memahami resistensi terhadap dominasi. Berangkat dari prespektif ini, dapat dilihat bagaimana hegemoni melahirkan relasi mayoritas dan minoritas, yang kemudian melahirkan sikap atau cara pandang yang diskriminatif terhadap minoritas. Transkrip tersembunyi dapat menjadi sumber perlawanan bagi kelompok yang termarjinalkan karena pada transkrip tersembunyi terkandung kritik dan kebenaran yang ditutupi.

Berdasarkan teori *hidden transcript* Scott di atas penelitian ini mencoba memahami dan menjelaskan kehadiran tokoh Jaewana dan Sontoloyo dalam pertunjukan Ki Eko Suwaryo sebagai media resistensi mengangkat lokalitas gagrag *Mesisiran*. Untuk itu dilakukan wawancara secara mendalam kepada Ki Eko Suwaryo guna mendapatkan validitas data. Penelitian ini juga fokus mengamati rekaman pertunjukan Ki Eko Suwaryo pada adegan *perang gagal* di mana tokoh Jaewana dan Sontoloyo dihadirkan. Berdasarkan uraian di atas strategi peneliti adalah mentranskrip dialog-dialog Jaewana dan Sontoloyo dengan tokoh lain, kemudian menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan Ki Eko Suwaryo dengan mengkategorikan diaolog-dialog tersebut menggunakan strategi parodi, satire, ironi dan pernyataan langsung Ki Eko Suwaryo.

Gagasan tentang transkrip tersembunyi kemudian mengantar peneliti untuk berkenalan dengan ‘public transcript’. Dalam konteks pertunjukan Ki Eko Suwaryo ternyata yang dilakukan Ki Eko Suwaryo melalui Jaewana dan Sontoloyo rupanya tidak hanya hidden transkrip karena idiom-idiom yang tersembunyi dengan sengaja di publish. Tulisan Scott (1990) yang mengetengahkan transkrip publik sebagai sebuah pertunjukan yang mengabaikan keaslian transkripnya, melalui pernyataan: “*Second, to the degree that the dominant suspect that the public transcript may ‘only’ a performance, they discount its authenticity*” (Scott, 1990:3). Public transcript’ secara sistematis menjadi wacana yang diwakili pihak dominan, yang dengan nada akomodasinya memberikan bukti yang meyakinkan mengenai hegemoni nilai-nilai dominan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Priatna, 2017:48). Secara etimologis kualitatif berasal dari kata kualitas yang artinya nilai. Kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata. Dengan cara menguraikan sekaligus menganalisisnya, maka juga dapat dikatakan sebagai metode deskriptif analisis. Penelitian ini berangkat ingin menyingkap dunia pengalaman yang dihayati manusia sebagaimana perspektif yang selalu digarisbawahi oleh ranah kajian budaya. Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *pahainomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala atau apa yang telah

menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat (Hasbiansyah, 2008:166). Menurut Husserl fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Pengalaman hanya didapat dari apa yang dilihat dan diamati, dan dari apa yang ditunjukkan benda-benda itu kepada panca indra. Dalam fenomenologi yang menjadi objek kajian adalah fakta, gejala, atau kesadaran, atau benda, atau realitas yang menggejala (Daulay, 2010:32–33).

Objek material dalam penelitian ini adalah panakawan sabrang Jaewana dan Sontoloyo dalam pertunjukan Ki Eko Suwaryo. Metode fenomenologi Husserl memiliki semboyan “*Zurück zu den sachen selbst*”, artinya kembali pada hal-hal itu sendiri. Maksudnya untuk mengetahui hakekat sesuatu maka kita lebih baik kembali kepada sesuatu itu sendiri, untuk memahami apa yang Ki Eko Suwaryo lakukan menggunakan media Jaewana dan Sontoloyo dalam pertunjukannya maka peneliti harus menanyakan langsung kepada Ki Eko Suwaryo.

1. Sumber data

Sumber data berupa video youtube pertunjukan Ki Eko Suwaryo pada adegan *perang gagal* dalam lakon Aji Sastrajendra, Arjuna Wiwaha, dan Serial Baratayudha yang menurut peneliti data tersebut dianggap utuh dan lengkap untuk mempermudah dalam proses penelitian. Kemudian sumber data lain didapat secara langsung dari narasumber melalui wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan baik rekaman video maupun audio untuk menunjang keakuratan data.

2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung baik antara individu atau kelompok dengan maksud tertentu. Dalam melakukan sesi wawancara peneliti melakukan wawancara secara berencana dan dikembangkan sesuai topik kajian untuk menggali informasi secara maksimal. Wawancara dilakukan kepada Ki Eko Suwaryo sebagai salah satu dalang yang membawakan gagrag *Mesisiran* selain itu, informasi terkait gagrag *Mesisiran* juga banyak didapat dari para seniman atau pelaku seni di Kebumen.

Narasumber ini adalah para seniman yang mengalami langsung dan tidak langsung keseniman Ki Eko Suwaryo sebagai seorang dalang selain itu juga para narasumber merupakan orang yang paham mengenai pakeliran gagrag *Mesisiran*. Para narasumber itu di antaranya Ki Subokistowo, Ki Basuki Hendro Prayitno, Ki Samirun, Ki Imam Sutikno, Lantip Supradito, Warsiman. Hal tersebut bertujuan memperoleh informasi secara lengkap, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Selain pihak-pihak yang telah disebutkan, tidak menutup kemungkinan peneliti juga mencari informasi kepada orang lain terkait objek penelitian.

b. Observasi

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi data yang hendak diteliti. Setelah diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Observasi dilakukan dengan melihat video youtube, pertunjukan

wayang kulit adegan *perang gagal* sajian Ki Eko Suwaryo. Hasil pengamatan akan dicatat dan dipilih secara cermat, kemudian diklarifikasi guna keperluan analisis.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan telaah dokumen untuk mendukung data yang dibutuhkan. Adapun telaah dokumen yang dilakukan adalah video pertunjukan Ki Eko Suwaryo lakon Aji Sastrajendra, Arjuna Wiwaha, dan Serial Baratayudha. Kemudian data ditranskripsi dari rekaman audio visual ke dalam bentuk teks tulisan. Setelah melakukan transkripsi, selanjutnya adalah penterjemahan terhadap teks yang diperlukan dalam penelitian.

3. Analisis

Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pencarian dan penyusunan secara berurut dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan, dan temuan hasil observasi, dokumentasi sebagai gambaran lengkap data yang valid serta ada catatan-catatan pelengkap lainnya. Analisis dilakukan dengan mengamati video pertunjukan Ki Eko Suwaryo pada adegan *perang gagal* di mana tokoh Jaewana dan Sontoloyo dihadirkan, kemudian mentranskrip dialog Jaewana dan Sontoloyo dengan tokoh lain, serta mengidentifikasi untuk mempertajam analisis dengan strategi parodi, satire, ironi guna mengungkap hidden tanskrip dan public transkrip, terakhir mengkotekstualisasi hasil analisis dengan hasil wawancara. Penelitian yang dilakukan mengintegrasikan sejumlah teori untuk mengungkap resistensi yang dilakukan Ki Eko Suwaryo. Teori James

C. Scott digunakan untuk melihat transkrip tersembunyi dan transkrip publik yang terbalut melalui kehadiran dan dialog Jaewana dan Sontoloyo dalam adegan perang gagal Ki Eko Suwaryo.

G. Sistematika penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disajikan secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini membahas mengenai wayang Mesisiran Kebumen, sub bab kedua membahas panakawan secara umum, kemudian sub bab terakhir berfokus pada pembahasan tokoh Jaewana dan Sontoloyo.

BAB III bab ini akan menjelaskan bentuk resistensi yang dilakukan Ki Eko Suwaryo menggunakan media tokoh Jaewana dan Sontoloyo

BAB IV Penutup, Kesimpulan dan Saran.